
ANALISIS KINERJA PORTOFOLIO SAHAM BANK UMUM KONVENSIONAL MENGGUNAKAN METODE JENSEN ALPHA DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2022-2024

Fitriani Rahim*

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar

Email: fitriani.rahim@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja portofolio saham bank umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menggunakan metode Jensen's Alpha selama periode 2022-2024. Saham yang diteliti meliputi Bank BRI (BBRI), Bank BNI (BBNI), Bank BTN (BBTN), dan Bank Mandiri (BMRI), yang dipilih berdasarkan kapitalisasi pasar terbesar dan konsistensi ketersediaan data. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan data sekunder berupa harga saham historis, ISG, dan BI 7-Day Reverse Repo Rate. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahun 2022, portofolio menghasilkan Jensen Alpha positif sebesar +15,84%, dan pada tahun 2023 sebesar +5,81%, yang mengindikasikan kinerja portofolio di atas pasar (outperform). Namun pada tahun 2024, Jensen Alpha portofolio menjadi negatif sebesar -15,68%, menandakan kinerja di bawah pasar (underperform) akibat perlambatan ekonomi dan pelemahan ISG. Secara individual, Bank Mandiri dan BNI menunjukkan kinerja relatif lebih baik, sementara BTN konsisten mencatat alpha negatif sepanjang periode penelitian. Kesimpulan dari penelitian ini ialah diversifikasi portofolio perbankan konvensional efektif dalam kondisi pasar positif, namun masih rentan terhadap tekanan sistematis saat pasar melemah secara luas.

Kata Kunci: Kinerja Portofolio; Bank Konvensional; Risiko; Bursa Efek Indonesia

PENDAHULUAN

Perkembangan pasar modal Indonesia yang semakin dinamis menuntut investor untuk mampu melakukan evaluasi kinerja portofolio secara lebih mendalam, khususnya pada sektor-sektor strategis seperti perbankan konvensional. Dalam beberapa tahun terakhir, sektor perbankan menghadapi berbagai perubahan kondisi makroekonomi, mulai dari penyesuaian suku bunga acuan, fluktuasi nilai tukar, perubahan perilaku konsumsi, hingga perlambatan pertumbuhan kredit akibat tekanan global. Situasi ini membuat pergerakan harga saham perbankan menjadi semakin fluktuatif, sehingga menambah tantangan bagi investor dalam menyusun portofolio yang efisien dan adaptif.

Sebagai sektor yang menyumbang kapitalisasi pasar terbesar di Bursa Efek Indonesia (BEI), bank-bank konvensional seperti BRI, BTN, BNI, dan Mandiri memiliki pengaruh signifikan terhadap arah pergerakan pasar modal. Namun demikian, kinerja harga saham keempat bank tersebut tidak selalu bergerak seragam karena masing-masing memiliki fokus bisnis, struktur pendanaan, basis nasabah, serta profil risiko yang berbeda. BRI lebih stabil karena basis kredit UMKM yang tersebar, BTN cenderung sensitif terhadap kondisi sektor

ANALISIS KINERJA PORTOFOLIO SAHAM BANK UMUM KONVENSIONAL MENGGUNAKAN METODE JENSEN ALPHA DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2022-2024*Rahim, 2026*

properti, BNI fluktuatif seiring dinamika kredit korporasi, sementara Mandiri sering mencatat pertumbuhan kuat dari ekspansi jaringan dan digitalisasi.

Dalam praktik manajemen investasi modern, evaluasi kinerja portofolio tidak lagi hanya melihat imbal hasil absolut, tetapi juga bagaimana risiko dikelola dalam menghasilkan return tersebut. Perbandingan kinerja antarperiode menjadi salah satu langkah penting untuk memahami dinamika hubungan risiko-return serta bagaimana portofolio beradaptasi terhadap perubahan lingkungan ekonomi (Tandelilin, 2017). Evaluasi antarperiode juga membantu mengidentifikasi apakah suatu strategi tetap relevan dalam menghadapi perubahan kebijakan seperti kenaikan suku bunga acuan, pengetatan likuiditas, atau peningkatan risiko kredit.

Metode Jensen's Alpha dipilih sebagai alat analisis dalam penelitian ini karena kemampuannya mengukur excess return portofolio setelah disesuaikan dengan risiko sistematis berdasarkan model Capital Asset Pricing Model (CAPM). Jensen (1968) menyatakan bahwa alpha positif menunjukkan kemampuan manajer portofolio dalam menghasilkan return melebihi ekspektasi pasar, sedangkan alpha negatif mengindikasikan ketidakmampuan portofolio menandingi pasar. Pendekatan ini relevan khususnya pada sektor perbankan yang sangat sensitif terhadap perubahan makroekonomi.

Fenomena meningkatnya jumlah investor ritel di Indonesia juga menambah urgensi bagi adanya evaluasi portofolio yang komprehensif. Banyak investor baru membeli saham bank hanya karena popularitanya, tanpa memahami bagaimana risiko pasar memengaruhi imbal hasil. Dengan menggunakan Jensen's Alpha, penilaian kinerja dapat memberikan gambaran lebih realistis mengenai efektivitas strategi investasi dan meningkatkan literasi finansial investor.

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS
Teori Investasi dan PortofolioInvestasi

Investasi merupakan komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya pada saat ini dengan harapan memperoleh aliran dana yang lebih besar di masa mendatang (Tandelilin, 2017). Strategi diversifikasi investasi ke berbagai instrumen melahirkan konsep portofolio, yaitu kumpulan aset dengan proporsi tertentu yang bertujuan mencapai keseimbangan optimal antara tingkat risiko dan tingkat pengembalian.

Teori portofolio modern yang dikembangkan oleh Markowitz (1952) menjelaskan bahwa risiko portofolio tidak hanya bergantung pada risiko masing-masing aset, tetapi juga pada korelasi antaraset. Diversifikasi antar aset berkorelasi rendah akan menurunkan risiko total portofolio tanpa harus mengorbankan tingkat pengembalian yang diharapkan. Portofolio yang efisien ialah portofolio yang memberikan return maksimal pada tingkat risiko tertentu, atau sebaliknya memberikan risiko minimal untuk return yang diinginkan.

Pasar Modal dan IHSG

Pasar modal merupakan pilar utama sistem keuangan modern yang berfungsi sebagai perantara antara pihak yang memiliki kelebihan dana dan pihak yang membutuhkan dana jangka panjang. Di Indonesia, kegiatan perdagangan efek diatur oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Kinerja pasar modal secara keseluruhan diukur melalui Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang berfungsi sebagai benchmark dalam menilai apakah kinerja portfolio lebih baik atau lebih buruk dibandingkan pasar secara umum (Tandelilin, 2017).

Capital Asset Pricing Model (CAPM)

Capital Asset Pricing Model (CAPM) yang dikembangkan oleh Sharpe (1964) dan Lintner (1965) merupakan model keseimbangan yang menjelaskan hubungan antara risiko sistematis dan expected return.

Dalam CAPM, expected return suatu aset ditentukan oleh risk-free rate ditambah premi risiko pasar yang disesuaikan dengan beta aset. Model ini menjadi dasar pengembangan berbagai metode pengukuran kinerja portofolio berbasis risiko sistematis.

Metode Jensen's Alpha

Jensen's Alpha dikembangkan oleh Michael C. Jensen (1968) dalam penelitiannya tentang kinerja reksa dana Amerika Serikat periode 1945-1964. Metode ini mengukur kemampuan manajer investasi dalam menghasilkan excess return di luar yang dapat dijelaskan oleh pergerakan pasar dan risiko sistematis berdasarkan CAPM. Jensen Alpha dinyatakan sebagai:

$$\alpha = R_p - [R_f + \beta_p(R_m - R_f)]$$

Di mana: α = Jensen Alpha; R_p = Return portofolio; R_f = Risk-free rate; R_m = Market return; β_p = Beta portofolio.

Nilai alpha positif menunjukkan portofolio outperform pasar (menghasilkan return lebih tinggi dari ekspektasi risiko), sedangkan alpha negatif menunjukkan portofolio underperform. Kelebihan utama Jensen's Alpha ialah kemampuannya memisahkan kinerja yang berasal dari stock picking skill manajer dengan kinerja yang hanya merupakan dampak pergerakan pasar.

Penelitian Terdahulu

Manurung (2019) membandingkan metode Sharpe, Jensen, dan Treynor dalam menilai kinerja portofolio dan menyimpulkan bahwa metode Jensen memberikan informasi yang lebih tajam mengenai kemampuan manajer menghasilkan excess return. Musin et al. (2020) menemukan bahwa penggunaan Jensen Alpha pada perusahaan manufaktur di BEI periode 2014-2018 menghasilkan perbedaan kinerja yang signifikan antarsektor. Nurlaeli & Artati (2020) menegaskan bahwa Jensen Alpha menjadi indikator yang andal untuk portfolio saham berbasis industri dalam kondisi pasar yang berubah. Oktaviani (2022) membuktikan

ANALISIS KINERJA PORTOFOLIO SAHAM BANK UMUM KONVENSIONAL MENGGUNAKAN METODE JENSEN ALPHA DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2022-2024

Rahim, 2026

dampak Covid-19 terhadap perubahan signifikan Jensen Alpha pada saham LQ-45, menekankan pentingnya analisis periodik dalam kondisi krisis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran yang sistematis dan objektif mengenai hubungan antarvariabel melalui analisis data numerik (Arikunto, 2020). Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa harga saham historis, data IHSG, dan BI 7-Day Reverse Repo Rate periode 2022-2024.

Populasi penelitian adalah seluruh bank umum konvensional yang terdaftar di BEI selama periode penelitian. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria: (1) terdaftar di BEI sejak sebelum 2022; (2) termasuk empat bank dengan kapitalisasi pasar terbesar di sektor perbankan; (3) data harga saham tersedia lengkap untuk periode 2022-2024. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh empat sampel:

Nama Bank	Kode Saham	Tanggal IPO
Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	BBNI	25 November 1996
Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	BBTN	17 Desember 2009
Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	BBRI	10 November 2003
Bank Mandiri (Persero) Tbk	BMRI	14 Juli 2003

Sumber: Data diolah, 2026

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Return Saham Individu

Retun saham individu dihitung dengan rumus :

$$R_i = (P_t - P_{t-1}) / P_{t-1}$$

Hasil perhitungan return saham individu untuk setiap bank selama periode 2022-2024 disajikan pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Hasil Perhitungan Return Saham Individu

Bank	Tahun	Harga Awal (Rp)	Harga Akhir (Rp)	Perhitungan	Return (%)
BNI	2022	3.375	4.614	$(4.614-3.375)/3.375$	36,73%
	2023	4.613	5.375	$(5.375-4.613)/4.613$	16,51%
	2024	5.375	4.350	$(4.350-5.375)/4.350$	-19,08%
BTN	2022	1.668	1.350	$(1.350-1.668)/1.668$	-19,06%
	2023	1.345	1.250	$(1.250-1.345)/1.345$	-7,06%
	2024	1.250	1.140	$(1.140-1.250)/1.250$	-8,80%

BRI	2022	4.120	4.940	(4.940-4.120)/ 4.120	19,90%
	2023	4.910	2.725	(2.725-4.910)/ 4.910	16,59%
	2024	5.650	4.080	(4.080-5.650)/ 5.650	-27,97%
Mandiri	2022	3.550	4.963	(4.963-3.550)/ 3.550	39,86%
	2023	4.963	6.050	(6.050-4.963)/ 4.963	21,90%
	2024	6.050	5.700	(5.700-6.050)/ 6.050	-5,79%

Sumber : Investing.com, diolah penulis (2026)

Tabel 2 menunjukkan bahwa pada tahun 2022, return tertinggi diperoleh Bank Mandiri sebesar 39,86%, diikuti BNI 36,73% dan BRI 19,90%, sementara BTN mengalami return negatif - 19,06%. Pada tahun 2023, seluruh bank kecuali BTN masih mencatat return positif dengan Mandiri tetap tertinggi 21,90%. Sebaliknya, pada tahun 2024 seluruh saham mengalami return negatif, dengan penurunan paling tajam pada BRI sebesar -27,97%. Tren ini mengindikasikan adanya fluktuasi tahunan yang cukup signifikan, sehingga investor perlu memperhatikan volatilitas saham perbankan dalam pengambilan keputusan investasi.

B. Return Portofolio

Portofolio dibentuk dari keempat saham dengan bobot sama (equal weight) sebesar 25% per saham. Return portofolio dihitung dengan rumus:

$$R_p = E(w_i \times R_i) \text{ untuk } i = 1, 2, \dots, n$$

Tabel 3. Hasil Perhitungan Return Portofolio

Tahun	R BNI	R BTN	R BRI	R Mandiri	Perhitungan	Rp
2022	36,73%	-19,06%	19,90%	39,86%	0,25(36,73%- 19,06+19,90+39,86)	19,86%
2023	16,51%	-7,06%	16,59%	21,90%	0,25(16,51- 7,06+16,59+21,90)	11,99%
2024	-19,08%	-8,80	-27,97%	-5,79%	0,25(-19,08-8,80-27,97- 5,79)	- 15,41%

Sumber: Data Diolah Penulis (2026)

Portofolio memberikan return positif pada 2022 (19,86%) dan 2023 (11,99%), mencerminkan efektivitas diversifikasi. Namun pada 2024, portofolio mengalami kerugian -15,41%, sejalan dengan pelemahan harga saham sektor perbankan secara merata. Hal ini menandakan bahwa diversifikasi dalam satu sektor homogen tidak sepenuhnya mampu melindungi portofolio dari tekanan pasar yang bersifat sistematis.

C. Risk-Free Rate (Rf)

Risk-free rate diwakili oleh BI 7-Day Reverse Repo Rate (BI7DRR) yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia.

Tabel 4. Risk-Free Rate (Rf) Tahun 2022-2024

Tahun	BI7DRR (Rf)
2022	5,50%
2023	6,00%
2024	6,25%

Sumber : Data Diolah Penulis (2026)

Suku bunga BI7DRR meningkat dari 5,50% (2022) menjadi 6,00% (2023) dan 6,25% (2024), mencerminkan kebijakan moneter ketat Bank Indonesia dalam menghadapi inflasi dan tekanan nilai tukar.

Kenaikan Rf secara langsung meningkatkan hurdle rate yang harus dilampaui portfolio untuk dapat dinyatakan outperform.

D. Market Return (Rm)

Market return dihitung berdasarkan perubahan IHSG:

$$R_m = (IHSG_{akhir} - IHSG_{awal}) / IHSG_{awal}$$

Tabel 5. Perhitungan Market Return (Rm) Tahun 2022-2024

Tahun	IHSG Awal	IHSG Akhir	Perhitungan	Rm
2022	6.581	6.850	(6.850-6.581)/ 6.581	4,09%
2023	6.850	7.272	(7.272-6.850)/ 6.850	6,17%
2024	7.272	7.318	(7.318-7.272)/ 7.272	0,63%

Sumber: Bursa Efek Indonesia (IDX), diolah peneliti (2026)

Return pasar tertinggi tercatat pada 2023 sebesar 6,17%, mencerminkan pemulihan pasar pasca-pandemi. Pada 2022 return pasar tercatat 4,09%, namun turun drastis menjadi hanya 0,63% pada 2024, mengindikasikan pasar saham Indonesia yang stagnan akibat tekanan ekonomi global dan domestik.

E. Beta Portofolio (β_p)

Beta menunjukkan tingkat risiko sistematis portofolio terhadap pasar. Beta portofolio dihitung sebagai rata-rata tertimbang beta masing-masing saham:

$$(\beta_p) = \sum(w_i \times \beta_i)$$

Tabel 6. Beta Saham dan Beta Portofolio

Bank	Beta (β)
BNI (BBNI)	1,10
BTN (BBTN)	1,20
BRI (BBRI)	0,95
Mandiri (BMRI)	1,00
Beta Portofolio (β_p)	1,06

Sumber : Bursa Efek Indonesia (IDX), diolah peneliti (2026)

Nilai $B_p = 1,06$ menunjukkan portofolio memiliki risiko sistematis sedikit lebih tinggi dari pasar ($B = 1$). Hal ini mengimplikasikan bahwa setiap kenaikan 1% return pasar, return portofolio diperkirakan naik rata-rata 1,06%, begitu pula sebaliknya saat pasar turun.

Jensen's Alpha Per Saham

Jensen Alpha per saham dihitung menggunakan rumus :

$$\alpha_i = R_i - [R_f + \beta_i(R_m - R_f)]$$

Tabel 7. Perhitungan Jensen's Alpha Per Saham

Bank	Tahun	Rp (%)	Rf (%)	Rm (%)	β_i	$E(R_p) = R_f + \beta_i(R_m - R_f)$	α Jensen (%)
BNI	2022	36,73	5,50	4,09	1,10	$5,50 + 1,10(4,09 - 5,50) = 3,96\%$	+32,77
	2023	16,51	6,00	6,17	1,10	$6,00 + 1,10(6,17 - 6,00) = 6,19\%$	+10,32
	2024	-19,08	6,25	0,63	1,10	$6,25 + 1,10(0,63 - 6,25) = -0,71\%$	-18,37
BTN	2022	-19,06	5,50	4,09	1,20	$5,50 + 1,20(4,09 - 5,50) = 3,82\%$	-22,88
	2023	-7,06	6,00	6,17	1,20	$6,00 + 1,20(6,17 - 6,00) = 6,20\%$	-13,26
	2024	-8,80	6,25	0,63	1,20	$6,25 + 1,20(0,63 - 6,25) = -1,20\%$	-7,60
BRI	2022	19,90	5,50	4,09	0,95	$5,50 + 0,95(4,09 - 5,50) = 4,18\%$	+15,72
	2023	16,59	6,00	6,17	0,95	$6,00 + 0,95(6,17 - 6,00) = 6,16\%$	+10,43
	2024	-27,97	6,25	0,63	0,95	$6,25 + 0,95(0,63 - 6,25) = 0,06\%$	-28,03
Mandiri	2022	39,86	5,50	4,09	1,00	$5,50 + 1,00(4,09 - 5,50) = 4,09\%$	+35,77
	2023	21,90	6,00	6,17	1,00	$6,00 + 1,00(6,17 - 6,00) = 6,17\%$	+15,73
	2024	-5,79	6,25	0,63	1,00	$6,25 + 1,00(0,63 - 6,25) = 0,63\%$	-6,42

Sumber : Data Diolah Penulis (2026)

Pada 2022, seluruh saham kecuali BTN mencatat alpha positif tinggi, dengan Mandiri tertinggi +35,77% dan BNI +32,77%. Ini menunjukkan kemampuan saham-saham tersebut menghasilkan return jauh melampaui ekspektasi berdasarkan risiko pasar. BTN mencatat alpha negatif -22,88%, mengindikasikan kinerja di bawah ekspektasi, kemungkinan dipengaruhi oleh sentimen negatif sektor properti. Pada 2023, alpha masih positif untuk BNI, BRI, dan Mandiri, tetapi BTN tetap negatif -13,26%. Pada 2024, hampir seluruh saham mencatat alpha negatif, terutama BRI -28,03% dan BNI -18,37%, dengan Mandiri relatif lebih tahan dengan alpha -6,42%.

F. Jensen’s Alpha Portofolio Gabungan

Jensen Alpha portofolio dihitung menggunakan:

$$\alpha = R_p - [R_f + \beta p(R_m - R_f)]$$

Tabel 8. Perhitungan Jensen’s Alpha Portofolio Gabungan

Tahun	Rp (%)	Rf (%)	Rm (%)	E(Rp) = Rf + βp(Rm-Rf)	α Jensen (%)
2022	19,86	5,50	4,09	5,50% + 1,06(4,09-5,50) = 4,02%	+15,84
2023	11,99	6,00	6,17	6,00% + 1,06(6,17-6,00) = 6,18%	+5,81
2024	-15,41	6,25	0,63	6,25% + 1,06(0,63-6,25) = 0,27%	-15,68

Sumber : Data Diolah Penulis (2026)

Hasil perhitungan memperlihatkan bahwa portofolio mencatat alpha positif pada 2022 (+15,84%) dan 2023 (+5,81%), menandakan portofolio berhasil outperform pasar dalam dua tahun berturut-turut. Penurunan alpha dari +15,84% menjadi +5,81% menunjukkan pertumbuhan yang lebih moderat seiring stabilisasi pasar. Namun pada 2024, alpha turun tajam menjadi -15,68%, seiring melemahnya seluruh saham perbankan akibat tekanan makroekonomi dan stagnannya IHSG.

Secara keseluruhan, temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Manurung (2019) yang menyimpulkan bahwa Jensen Alpha efektif mengidentifikasi kemampuan portofolio menghasilkan excess return. Temuan ini juga sejalan dengan Oktaviani (2022) yang mendemonstrasikan bahwa kondisi pasar secara sistematis memengaruhi alpha portofolio, terutama saat tekanan ekonomi berlangsung luas.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis menggunakan metode *Jensen’s Alpha* terhadap portofolio saham bank umum konvensional, yaitu BRI, BNI, BTN, dan Mandiri selama periode 2022–2024, dapat disimpulkan bahwa kinerja portofolio menunjukkan hasil yang cukup baik pada dua tahun awal pengamatan. Pada tahun 2022, hampir seluruh saham mencatat nilai alpha positif, seperti Mandiri sebesar 35,77%, BNI sebesar 32,77%, dan BRI sebesar 15,72%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar saham perbankan mampu memberikan kelebihan return di atas return pasar. Pada tahun 2023, kinerja portofolio masih menunjukkan hasil positif meskipun nilai alpha mengalami penurunan, yang mengindikasikan bahwa sektor perbankan masih relatif stabil di tengah kondisi kenaikan suku bunga. Namun, pada tahun 2024 seluruh saham mencatat alpha negatif akibat pelemahan IHSG dan kenaikan BI7DRR, dengan BTN dan BRI sebagai saham yang paling rentan, sedangkan Mandiri relatif paling tahan terhadap tekanan pasar. Secara keseluruhan, portofolio gabungan mampu mencatat kinerja yang lebih baik dari pasar selama dua tahun berturut-turut, yaitu pada 2022 dan 2023, sehingga menunjukkan efektivitas diversifikasi dalam kondisi pasar yang positif. Akan tetapi, pada tahun 2024 terlihat bahwa diversifikasi yang hanya dilakukan dalam satu

sektor memiliki keterbatasan ketika pasar mengalami tekanan. Dengan demikian, kinerja portofolio saham bank konvensional di BEI dapat dikatakan efisien dalam kondisi pasar yang stabil, tetapi tetap rentan terhadap perubahan kondisi makroekonomi dan volatilitas pasar yang tinggi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, investor disarankan untuk lebih memperhatikan kondisi makroekonomi, terutama kebijakan suku bunga dan arah kebijakan moneter Bank Indonesia, sebelum mengambil keputusan investasi. Diversifikasi portofolio sebaiknya tidak hanya dilakukan antarbank, tetapi juga lintas sektor agar portofolio lebih tahan terhadap risiko sistematis. Bagi manajer investasi, diperlukan penerapan strategi penyesuaian portofolio secara dinamis atau *dynamic portfolio adjustment* serta manajemen risiko yang fleksibel, terutama ketika indikator makroekonomi menunjukkan adanya potensi pelemahan pasar. Selain itu, emiten perbankan perlu terus meningkatkan kinerja keuangan melalui efisiensi operasional dan percepatan transformasi digital agar dapat mempertahankan kepercayaan investor. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan menggunakan metode Sharpe dan Treynor sebagai pembanding, menambahkan jumlah sampel bank, serta membandingkan kinerja bank konvensional dan bank syariah menggunakan metode *Jensen's Alpha*.

ANALISIS KINERJA PORTOFOLIO SAHAM BANK UMUM KONVENSIONAL MENGGUNAKAN METODE JENSEN ALPHA DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2022-2024

Rahim, 2026

REFERENSI

- Arikunto, S. (2020). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)*. Rineka Cipta.
- Jensen, M. C. (1968). The performance of mutual funds in the period 1945–1964. *Journal of Finance*, 23(2), 389–416.
- Lintner, J. (1965). The valuation of risk assets and the selection of risky investments in stock portfolios and capital budgets. *Review of Economics and Statistics*, 47(1), 13–37.
- Manurung, H. (2019). Analisis kinerja portofolio saham dengan menggunakan metode Sharpe, Jensen dan Treynor. *Journal of Business Studies*, 4(1), 1–16.
- Markowitz, H. (1952). Portfolio selection. *Journal of Finance*, 7(1), 77–91.
- Musiin, E. U. A., Malifah, A., & Mawardi, M. C. (2020). Analisis kinerja portofolio saham berbasis metode Sharpe, Treynor, dan Jensen untuk kesehatan investasi saham (Studi kasus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014–2018). *e-Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 9(6).*
- Nurlaeli, S., & Artati, D. (2020). Analisis kinerja portofolio saham dengan metode Sharpe, Treynor, dan Jensen. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis dan Akuntansi (JIMMBA)*, 2(6), 972–990.
- Oktaviani, M. (2022). Analisis dampak Covid-19 terhadap kinerja portofolio saham LQ45 dengan metode Sharpe, Treynor, dan Jensen. *KINERJA: Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 19(1), 45–52.
- Savitri, A. A. (2020). *Analisis metode indeks Sharpe, Treynor, dan Jensen untuk menilai kinerja portofolio saham yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index (JII) di Bursa Efek Indonesia* (Skripsi). Universitas Panca Marga Probolinggo.
- Sharpe, W. F. (1964). Capital asset prices: A theory of market equilibrium under conditions of risk. *Journal of Finance*, 19(3), 425–442.
- Susilowati, D., Juwari, J., & Noviadinda, C. (2020). Analisis kinerja portofolio saham dengan menggunakan metode indeks Sharpe, Treynor dan Jensen pada kelompok saham indeks SRI-KEHATI di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal GeoEkonomi*, 11(1), 122–139.
- Tandelilin, E. (2017). *Pasar Modal: Manajemen Portofolio dan Investasi*. PT Kanisius.
- Yuliarti, R., & Mahfud, M. K. (2013). *Analisis komparatif kinerja reksa dana saham konvensional dan reksa dana saham syariah dengan menggunakan metode Sharpe, Treynor dan Jensen di BEI periode 2010–2012* (Skripsi). Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro.